

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah didefinisikan sebagai kelompok individu yang berusia 7 sampai dengan 12 tahun. Anak yang berada pada kelompok ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat setelah masa balita sehingga sangat penting dalam memerhatikan kesehatan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Briawan, 2016). Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang dinyatakan dalam ukuran panjang, berat, besar, jumlah, fungsi tingkat sel, usia tulang serta keseimbangan metabolik tubuh. Perkembangan berkaitan dengan pematangan suatu fungsi organ tubuh terutama pematangan sistem saraf pusat (Supariasa, 2012).

Tumbuh kembang anak akan mempengaruhi salah satu aspek penting anak usia sekolah yaitu perkembangan kognitif yang akan berdampak pada prestasi belajar (Aprilia, 2011). Prestasi belajar menggambarkan penilaian seseorang dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh selama mengikuti pelajaran disekolah. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dinilai setelah diadakan evaluasi dan akan sebanding dengan tingkat pemahaman informasi yang diperoleh (Hamdu & Agustina, 2011).

Prestasi belajar yang tidak optimal dalam jangka panjang akan menjadi permasalahan bagi kualitas sumber daya manusia dan akan menjadi hambatan bagi negara dalam mencerdaskan bangsa melalui bidang pendidikan. Prestasi belajar yang baik tidaklah mudah diperoleh

karena banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga sering kali prestasi belajar siswa menjadi tidak optimal (Sinaga, 2016).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah status gizi (Legi, 2012). Anak dengan status gizi normal memiliki nutrisi yang cukup di dalam tubuh yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, salah satunya yaitu perkembangan otak. Nutrisi yang cukup menyebabkan pematangan fungsi otak berlangsung dengan baik sehingga dapat mengoptimalkan kognitif anak (Kar dkk, 2008). Sementara nutrisi yang kurang dalam jangka waktu yang lama menyebabkan pertumbuhan badan tidak optimal dan ukuran otak mengecil (Cakrawati & Mustika, 2014).

Indeks TB/U dapat digunakan sebagai indikator status gizi yang menggambarkan prestasi belajar. Indeks TB/U dapat menggambarkan status gizi pada masa lampau yang memberi dampak dalam jangka waktu panjang. Hal ini berkaitan dengan fungsi otak yang perkembangannya dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 3 tahun (Cakrawati & Mustika, 2014).

Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan tentang status gizi dimana secara Nasional berdasarkan indeks TB/U prevalensi pendek pada anak usia 5-12 tahun sebesar 30,7% yang terdiri dari 12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek. Prevalensi pendek dan sangat pendek di Provinsi Jawa Tengah pada anak usia 5 – 12 tahun masing-masing sebesar 18% dan 9%. Prevalensi anak usia 5 – 18 tahun di Surakarta yang termasuk kategori pendek sebesar 17,6% dan sangat pendek 3,6%.

Status gizi kurang mengindikasikan bahwa tubuh kekurangan zat gizi, salah satunya yaitu protein yang berperan dalam pembentukan antibodi, sehingga apabila terjadi kekurangan protein akan mengakibatkan rendahnya kemampuan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Muchtadi, 2009). Data Riskesdas 2013 menunjukkan persentase penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pneumonia, tuberkulosis paru dan diare pada anak usia 5 – 14 tahun masing – masing sebesar 27,8%, 3,7%, 0,3% dan 6,2%. Penyakit infeksi ini menyebabkan anak mudah lelah, lemah dan sakit yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar karena anak menjadi sering absen sekolah, sulit dalam memahami pelajaran hingga sering kali anak terpaksa tinggal kelas (Sinaga, 2016).

Hasil penelitian Ivanovic dkk (2002) menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai p 0,048. Penelitian Simbolon dkk (2014) di SD Negeri Parapat Simalungun juga menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar dengan nilai p sebesar 0,012, sedangkan hasil penelitian Wahyuni (2004)) di SD Taqwiyyatul Wathon Tambak Lorok Semarang Utara menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah dasar dengan nilai p sebesar 0,001.

Prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan jajan (Aprilia, 2011). Konsumsi makanan jajanan banyak dilakukan oleh anak sekolah karena tidak adanya program khusus dari pihak sekolah yang menyediakan makanan bagi siswa. Selain itu, banyak anak yang memiliki

kebiasaan tidak sarapan (Nirmala, 2010). Hasil penelitian Faizah (2012) pada anak SD di Surakarta Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebanyak 67% siswa tidak terbiasa sarapan. Sarapan dapat menyediakan energi berupa glukosa yang merupakan nutrisi bagi kerja otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan (Mughtar dkk, 2011).

Makanan jajan memiliki peran penting dalam memberikan sumber energi dan gizi bagi anak sekolah. Anak yang tidak biasa sarapan akan menjadikan makanan jajan sebagai makanan yang pertama masuk ke dalam tubuh. (Briawan, 2016). Sistem saraf pusat dapat bekerja dengan tersedianya glukosa. Glukosa yang cukup akan mengoptimalkan pasokan glukosa ke otak. Sebaliknya akan terjadi gangguan pasokan glukosa ke otak jika glukosa berkurang. Tubuh memiliki simpanan glikogen sebagai cadangan energi yang sewaktu-waktu dapat diubah menjadi glukosa. Namun jika simpanan glikogen habis, tubuh dapat kesulitan untuk memasok glukosa yang dibutuhkan bagi kerja otak (Mughtar dkk, 2011). Akibatnya badan menjadi gemetar, cepat lelah, dan gairah belajar menurun (Khomsan, 2003).

Anak-anak di Amerika Serikat diketahui mengonsumsi makanan jajan sebanyak tiga kali per hari dan memenuhi 27% kebutuhan anak usia sekolah (Piernas & Popkin, 2010). Anak sekolah di Australia juga cukup sering mengonsumsi makanan jajan, dimana sebanyak 65% anak mengonsumsi makanan jajan setidaknya seminggu sekali dan 20% anak-anak mengonsumsi setiap hari (Sanigorski dkk, 2007).

Hasil penelitian Faizah (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa

yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001, hasil penelitian Muchtar dkk (2011) pada remaja di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya juga menunjukkan terdapat hubungan antara makanan jajanan dengan kemampuan konsentrasi belajar.

SD Negeri Karangasem 3 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian. Beberapa alasan yang mendasari penelitian dilakukan di sekolah tersebut yaitu berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2017 menunjukkan masih cukup banyak ditemukan siswa dengan status gizi dibawah normal berdasarkan indeks TB/U, dimana dari 25 siswa yang diteliti terdapat 9 siswa (36%) dengan status gizi pendek, 20 siswa (80%) yang memiliki kebiasaan jajan setiap hari, 25 siswa (100%) membawa uang saku, 22 siswa (88%) yang tidak sarapan dan 14 siswa (56%) yang memiliki nilai prestasi belajar kurang dilihat dari nilai rata-rata rapor siswa. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Gizi dan Kebiasaan Jajan dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara status gizi berdasarkan indeks TB/U dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta?
2. Apakah ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan status gizi berdasarkan indeks TB/U dan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi berdasarkan indeks TB/U siswa di SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan jajan siswa di SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.
- c. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa di SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan status gizi berdasarkan indeks TB/U dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.
- e. Menganalisis hubungan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan memberi informasi kepada pihak sekolah agar memperhatikan status gizi dan kebiasaan jajan anak sehingga dapat memperoleh prestasi yang optimal.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam merencanakan program perbaikan gizi anak sekolah untuk meningkatkan status gizi siswa, terutama bagi anak yang kurang gizi.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan status gizi dan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan status gizi berdasarkan indeks TB/U dan kebiasaan jajan dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Karangasem 3 Surakarta. Ruang lingkup waktu pada penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017 - Oktober 2018 bertempat di SD Negeri Karangasem 3 Surakarta dengan responden siswa kelas IV dan V.